

# Krisis dalam Konflik: Keamanan Manusia Yaman semasa Perang Saudara 2015-2021

**Ghita Fadhila Andrini**

Program Studi Hubungan Internasional Universitas Padjadjaran

e-mail : ghita18002@mail.unpad.ac.id

## **Abstract**

*Yemen is one of the most volatile countries in the Middle East. The civil war that is taking place in Yemen has worsened the country's internal conditions with many threats to human security. Various threats to human security have become increasingly apparent since Operation Decisive Storm in 2015. This study aims to discuss the humanitarian condition in Yemen in 2015-2021 using the human security concept. The method used is qualitative with literature study data collection. The data obtained were collected and analysed using Atlas.ti software. The results showed that Yemen experienced insecurity in the seven dimensions of human security (economic, food, health, environment, personal, community, and political), which are interrelated. Various factors cause insecurity in Yemen, including attacks by weapons of war, limited access, and climate change. However, these causes arise because of the continuation of the war. Therefore, the cessation of war is the main thing that needs to be done to prevent a continuing threat.*

**Keywords:** *civil war, human security, humanitarian crisis, Middle East, Yemen*

## **Abstrak**

Yaman merupakan salah satu negara dengan instabilitas tinggi di Timur Tengah. Perang saudara yang berlangsung di Yaman telah memperburuk kondisi di negara tersebut dengan banyaknya ancaman terhadap keamanan manusia. Berbagai bentuk ancaman terhadap keamanan manusia semakin jelas terlihat sejak Arab Saudi dan koalisinya meluncurkan Operasi Badai yang Menentukan (Operation Decisive Storm) pada tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk membahas kondisi kemanusiaan di Yaman pada tahun 2015-2021 dengan menggunakan konsep keamanan manusia. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pengumpulan data studi literatur. Data yang diperoleh dikumpulkan dan dianalisis menggunakan perangkat lunak Atlas.ti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

Yaman mengalami ketidakamanan pada ketujuh dimensi keamanan manusia (ekonomi, pangan, kesehatan, lingkungan, personal, komunitas, politik) yang saling berkaitan satu sama lainnya. Terdapat berbagai macam faktor yang menyebabkan ketidakamanan di Yaman, di antaranya adalah serangan senjata perang, keterbatasan akses, serta perubahan iklim. Akan tetapi, berbagai penyebab tersebut sejatinya muncul karena adanya keberlangsungan perang. Oleh karena itu, berhentinya perang menjadi hal utama yang perlu dilakukan untuk mencegah ancaman yang berkelanjutan.

**Kata kunci:** keamanan manusia, krisis kemanusiaan, perang saudara, Timur Tengah, Yaman

## Pendahuluan

Pada tahun 2011, Yaman menghadapi demonstrasi massal yang berhasil menggulingkan pemerintahan presiden Ali Abdullah Saleh yang telah berkuasa selama lebih dari tiga puluh tahun. Peristiwa tersebut merupakan bagian dari Musim Semi Arab (*Arab Spring*) yang juga terjadi di beberapa negara Timur Tengah lainnya. Demonstrasi besar masyarakat Yaman tersebut digerakkan oleh gerakan Ansarullah yang dipimpin oleh tokoh-tokoh dari klan Houthi. Kelompok Houthi menjadi aktor yang terkenal secara global dalam peristiwa *Arab Spring* sebagai pemberontak, tetapi nyatanya demonstrasi yang digerakkannya saat *Arab Spring* mendapatkan dukungan dari berbagai kalangan sebagai akibat dari ketidaksejahteraan masyarakat yang berkepanjangan di Yaman. Pemerintahan transisi di bawah pimpinan Presiden Mansur Hadi tidak membawakan hasil positif antara lain karena ia memberlakukan struktur federasi dan mengeluarkan kebijakan yang memperburuk situasi ekonomi di Yaman (Coppi, 2018:2). Akibatnya, aksi-aksi protes kembali terjadi di tahun 2014 dan terjadi pengambilalihan kekuasaan di Sanaa sementara Mansur Hadi melarikan diri ke Arab Saudi.

Dengan dalih membantu Mansur Hadi, pada Maret 2015, Arab Saudi dan negara-negara koalisinya, yaitu Mesir, Maroko, Yordania, Sudan, Kuwait, Uni Emirat Arab, Qatar, dan Bahrain meluncurkan *Operation Decisive Storm*. Agresi militer Arab Saudi masih terus berlangsung sampai saat artikel ini ditulis dan memunculkan krisis kemanusiaan yang sangat buruk. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mencatat bahwa jumlah masyarakat Yaman yang membutuhkan bantuan meningkat drastis dari 15,9 juta ke 21,1 juta hanya dalam kurun waktu tiga bulan sejak Operasi Badai yang Menentukan (*Operation Decisive Storm*) Arab Saudi dan koalisi pada awal tahun 2015 (OCHA, 2014; 2015). Hal ini menjadikan Yaman sebagai salah satu negara dengan krisis kemanusiaan terburuk di dunia (International Rescue Committee, 2021).

Krisis yang terjadi di Yaman bukan merupakan hal baru, melainkan keberlanjutan dari keadaan yang telah ada selama bertahun-tahun. Perselisihan politik, kemiskinan, dan kekerasan terdapat di dalam catatan sejarah Yaman yang panjang (Lopour, 2016:2). Kondisi politik Yaman diliputi permasalahan internal yang sangat dinamis, mulai dari pemberontakan terhadap kepemimpinan teokratis, persatuan Yaman Utara dan Yaman Selatan, dan populisme yang mengakar dalam pemerintahan (Feierstein, 2019:4-12). Hal ini sangat berpengaruh pada kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh.

Penelitian ini menemukan penelitian-penelitian terdahulu yang telah membahas kondisi Yaman ketika terjadi perang saudara dari berbagai perspektif. Fink (2017), Clausen (2019), dan Khan dan Ullah (2020) membahas kondisi kemanusiaan di Yaman dari sudut pandang hukum, baik itu terkait legitimasi intervensi militer yang dilakukan Arab Saudi maupun blokade laut yang diberlakukan semasa perang. Kimball dan Jumaan (2020) lebih menyoroti tantangan bagi bantuan internasional untuk masuk ke Yaman dengan kondisi yang ada.

Selain itu, kondisi kemanusiaan juga dibahas dengan berfokus pada dimensi tertentu. Federspiel dan Ali (2018), Qirbi dan Ismail (2017) dan Islam *et al.* (2021) secara khusus membicarakan kondisi kesehatan di Yaman, seperti sistem kesehatan, persebaran penyakit, dan sumber daya manusia yang ada. Sementara itu, Gleick (2019), Sowers, Weinthal dan Zawahri (2017), dan Sowers and Weinthal (2021) membahas bagaimana infrastruktur menjadi sasaran dalam perang, baik itu dari sisi lingkungan maupun aspek lainnya.

Penelitian-penelitian sebelumnya terkait kondisi kemanusiaan di Yaman belum membahas kondisi kemanusiaan di Yaman secara menyeluruh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi kemanusiaan di Yaman selama terjadinya perang akibat agresi koalisi Saudi, terhitung sejak tahun 2015-2021, menggunakan konsep keamanan manusia. Keamanan manusia menurut PBB (2016) digunakan untuk menjelaskan kondisi kemanusiaan dengan membaginya atas tujuh dimensi, yaitu ekonomi, pangan, kesehatan, lingkungan, personal, komunitas, dan politik, yang akan dibahas lebih lanjut di bagian selanjutnya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi pustaka. Data yang dikumpulkan berupa artikel jurnal yang membahas tentang kondisi kemanusiaan di Yaman dari berbagai aspek. Data yang diperoleh dikumpulkan dan dianalisis menggunakan alat bantu perangkat lunak Atlas.ti. Peneliti melakukan pengkodean terhadap dokumen yang diperoleh dengan mengelompokkannya berdasarkan tujuh dimensi keamanan manusia menurut PBB (2016:6).

Artikel ini terbagi atas empat bagian. Pertama, konsep keamanan manusia akan dijelaskan sebagai alat analisis penelitian. Kedua, pembahasan dimulai dengan penjelasan perang di Yaman diikuti dengan kondisi kemanusiaan Yaman selama keberlangsungan perang. Kondisi kemanusiaan tersebut dibagi ke dalam tujuh bagian berdasarkan dimensi keamanan manusia menurut PBB yang akan dijelaskan di bagian kedua. Artikel diakhiri dengan simpulan yang memetakan kondisi keamanan manusia di Yaman beserta penyebabnya.

### **Keamanan Manusia**

Konsep keamanan manusia dapat digunakan untuk menjelaskan kondisi krisis kemanusiaan yang terjadi di suatu negara. Dalam memahami kemunculan konsep baru dalam studi keamanan yang lebih memfokuskan objeknya kepada individu, PBB membuat pemahaman bersama yang menyatakan bahwa keamanan manusia mengedepankan kehidupan individu yang bebas dari rasa takut dan rasa ingin (*freedom from fear and freedom from want*) (PBB, 2016:6). Dengan begitu, pada dasarnya keamanan manusia merupakan perlindungan terhadap kebutuhan vital seluruh manusia dari keadaan kritis yang mengancam berbagai aspek kehidupan, meliputi ekonomi, lingkungan, kesehatan, pangan, politik, dan personal (Owen, 2014:310). Namun, adanya pergeseran fokus keamanan manusia dalam objek rujukan tidak menghilangkan pentingnya keamanan negara, melainkan menjadi sebuah komplementer bagi keamanan nasional untuk menciptakan keamanan yang menyeluruh meliputi setiap individu di dalamnya.

Posisi keamanan manusia pun seringkali disandingkan dengan pembangunan manusia (*human development*) dan hak asasi manusia (*human rights*). Nyatanya, Tadjbakhsh (2014:50-51) menjelaskan bahwa ketiga konsep tersebut memiliki fokus yang berbeda. *Human development* berfokus pada proses untuk meningkatkan kapabilitas dan fungsionalitas manusia. *Human rights* memberikan hak dasar yang dimiliki manusia. Sementara itu, keamanan manusia menjadi pelengkap bagi kedua konsep tersebut dengan membebaskan individu dari ancaman yang dapat muncul dalam proses pembangunan sekaligus berusaha menjamin pemenuhan hak asasi manusia. Dengan begitu, keamanan manusia menjadi pemersatu elemen kemanusiaan dalam keamanan, hak, dan pembangunan (Sen, 2014:27).

Konteks keamanan, hak, dan pembangunan yang disebutkan oleh Sen telah diklasifikasikan oleh PBB atas tujuh bentuk ancaman keamanan manusia, meliputi ekonomi, pangan, kesehatan, lingkungan, personal, komunitas, dan politik. Ketujuh tipe tersebut dapat mengancam keamanan dalam bentuk yang berbeda-beda dan dengan akar permasalahan yang berbeda pula seperti yang tertera dalam Tabel 1. Kategorisasi

bentuk ancaman beserta penyebabnya yang terdapat di Tabel 1 menjadi alat analisis utama penelitian untuk mengetahui kondisi keamanan manusia di Yaman.

**Tabel 1 Tipe-Tipe Ancaman Keamanan Manusia**

Bentuk Ancaman	Akar Permasalahan
Ekonomi	Kemiskinan yang berkepanjangan, pengangguran, minimnya akses terhadap kredit dan kesempatan ekonomi lainnya
Pangan	Kelaparan, Harga pangan meningkat drastis
Kesehatan	Epidemi, malnutrisi, sanitasi yang buruk, minimnya akses layanan kesehatan
Lingkungan	Penurunan kualitas lingkungan, minimnya sumber daya alam, bencana alam
Personal	Kekerasan fisik dalam bentuk apapun, perdagangan manusia, pekerja anak
Komunitas	Ketegangan, kejahatan, terorisme berbasis identitas (etnis, agama, dll)
Politik	Represi politik, pelanggaran hak asasi manusia, minimnya keadilan dan supremasi hukum

Sumber: *Human Security Handbook* (PBB, 2016:7)

Perluasan konteks keamanan dalam keamanan manusia memunculkan pertanyaan mengenai siapa yang akan memberikan keamanan tersebut. Gasper (Gasper, 2014:30) menyebutkan bahwa upaya pencapaian keamanan manusia secara menyeluruh akan melibatkan *constellation of providers* yang meliputi berbagai aktor dalam hubungan internasional. Posisi manusia sebagai objek rujukan menyebabkan adanya urgensi atas respon yang lebih kuat dan terintegrasi dari komunitas dan negara di seluruh dunia untuk mencapai keamanan manusia (Sen, 2014:26).

### Perang Saudara di Yaman

Terjadinya *Arab Spring* di Yaman dan demonstrasi tahun 2014 yang menyebabkan tergulingnya dua kepala pemerintahan di negara tersebut masih berkaitan erat dengan catatan sejarah yang panjang. Kemunculan gerakan Houthi merupakan manifestasi dari keresahan masyarakat akan situasi ekonomi Yaman yang rendah dan tidak berkembang serta maraknya marginalisasi dan diskriminasi (Coppi, 2018:2). Dalam hal ini, suku Houthi juga menjadi salah satu kelompok masyarakat yang dimarginalisasi secara politik, ekonomi, dan sosial.

Signifikansi peran suku Houthi memang terbilang besar dalam konflik yang terjadi saat ini. Akan tetapi, gerakan Houthi yang saat ini bergerak secara intens dalam konflik Yaman melibatkan berbagai kelompok masyarakat dengan keresahan yang sama. Mulanya gerakan tersebut diikuti oleh kelompok masyarakat lainnya yang mengalami marginalisasi seperti Houthi. Namun, protes besar yang dibawa oleh gerakan Houthi kemudian dilihat sebagai sebuah kesempatan untuk menyelesaikan krisis ekonomi dan politik yang telah lama terjadi di Yaman (Feierstein, 2019:12-13).

Pada tahun 2011, *Arab Spring* di Yaman berhasil menggulingkan Ali Abdullah Saleh dari kursi pemerintahan. Ia telah berkuasa selama lebih dari tiga dekade, terhitung sejak kepemimpinannya di Yaman Utara. Akan tetapi, transisi pemerintahan di bawah otoritas Mansur Hadi tidak membawakan hasil positif. Presiden Hadi saat itu justru menginisiasikan struktur federasi dan mengeluarkan kebijakan yang memperburuk situasi ekonomi di Yaman (Coppi, 2018:2). Alhasil, protes kembali terjadi di tahun 2014 yang menyebabkan Hadi melarikan diri dan meminta bantuan ke Arab Saudi.

*Operation Decisive Storm* yang dilakukan pada tahun 2015 oleh Arab Saudi dan negara-negara koalisi menjadi awal mula perang saudara yang masih berlangsung sampai saat ini. Sejatinya, keterlibatan aktor eksternal, terutama negara-negara Teluk, dalam perpolitikan Yaman bukanlah hal yang baru. Pada tahun 2010, Inggris menginisiasikan pembentukan "*Friends of Yemen*" bersama negara-negara Teluk, termasuk Arab Saudi, dan Amerika Serikat. *Friends of Yemen* menjadi sebuah dukungan politik internasional untuk membantu pemerintah Yaman dalam merespons kondisi ekonomi dan keamanan yang buruk (Day, 2020:1).

Serangan *al-Qaeda on the Arabian Peninsula* (AQAP) terhadap pangkalan militer Amerika Serikat di tahun 2009 menyebabkan *Friends of Yemen* mengambil tindakan. Terlebih, adanya perang melawan terorisme sejak serangan 9/11 di Amerika Serikat menyebabkan adanya tekanan terhadap pemerintahan Saleh, sehingga negara-negara Barat pun masuk ke dalam urusan kemiliteran Yaman, seperti memberikan latihan militer, dan mengawasi gerakan anti-terorisme (Bonney, 2020:71).

Dengan begitu, sejatinya perang saudara yang terjadi di Yaman saat ini sangat kompleks dengan melibatkan berbagai aktor internal dan eksternal. Perang ini tidak hanya mengenai gerakan Houthi dan pemerintah Yaman, melainkan melibatkan aktor negara lainnya, seperti Arab Saudi dan koalisi serta negara Barat, dan juga aktor non-negara, yaitu kelompok teroris yang berbasis di Yaman. Kondisi politik internal Yaman yang dinamis dan tidak stabil, serta keterlibatan eksternal yang signifikan menyebabkan dampak perang yang semakin besar di Yaman.

## Keamanan Manusia di Yaman selama Perang Saudara

Penelitian ini menemukan 70 penelitian terkait kondisi kemanusiaan di Yaman, berupa artikel jurnal, buku, artikel, dan laporan resmi. Dari 70 dokumen tersebut, terdapat 193 kutipan dengan 41 kode berdasarkan tipe ancaman keamanan manusia dan penyebabnya dengan rincian jumlah kutipan per dimensi sebagai berikut.

**Tabel 2 Hasil Pengkodean**

Kode	Jumlah Kutipan	Persentase
Keamanan Ekonomi	46	17,29%
Keamanan Pangan	62	23,31%
Keamanan Lingkungan	37	13,91%
Keamanan Kesehatan	51	19,17%
Keamanan Personal	27	10,15%
Keamanan Komunitas	15	5,64%
Keamanan Politik	28	10,53%

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa aspek kemanusiaan yang paling disoroti dalam berbagai penelitian adalah pangan, kesehatan, dan ekonomi. Berangkat dari Tabel 1 mengenai akar permasalahan setiap dimensi keamanan manusia, penelitian ini menemukan keterkaitan satu masalah dengan berbagai dimensi. Dengan kata lain, setiap aspek kemanusiaan berkaitan dengan satu sama lain dengan penyebab yang bersifat multidimensional. Gambar 1 berikut ini menunjukkan keterkaitan antarkode yang menjadi penyebab ancaman kemanusiaan dari berbagai dimensi.





Kondisi ekonomi di Yaman menurun drastis selama terjadinya perang. PBB mencatat bahwa tingkat ekonomi Yaman menyusut setengah sejak 2015, dengan 80% masyarakatnya hidup di bawah garis kemiskinan (OCHA, 2022).

Pada dasarnya, hal ini terjadi karena masyarakat kesulitan untuk melakukan aktivitas ekonomi seperti biasa dengan adanya aktivitas militer di dalam negeri. Hasil penelitian menemukan 46 kutipan terkait kondisi ekonomi di Yaman. Kutipan-kutipan tersebut termasuk ke dalam beberapa kode dengan tiga kode penyebab utama, yaitu serangan perang (14 kutipan), blokade perang (13 kutipan), dan keterbatasan akses (11 kutipan).

Berbagai macam bentuk serangan yang diluncurkan oleh pihak-pihak yang terlibat perang memberikan kerusakan signifikan terhadap infrastruktur masyarakat. UNHCR melaporkan bahwa serangan udara yang utamanya dikirimkan oleh Arab Saudi dan koalisinya menghancurkan area pemukiman, acara-acara pernikahan, fasilitas kesehatan, pasar dan perahu masyarakat (Dunning, 2018:11). Hal ini menyebabkan aktivitas jual-beli di masyarakat menjadi sebuah kegiatan yang membahayakan nyawa (Alles, 2017, hal. 10).

Selain itu, Sowers dan Weinthal (2021:164) juga mencatat bahwa transportasi menjadi salah satu sasaran serangan udara yang diluncurkan dalam perang. Akses mobilisasi yang semakin terbatas ini menyebabkan menurunnya kinerja bisnis, terutama usaha kecil dan menengah (Saleh and Rajappa, 2020:766). Terlebih, pemberlakuan blokade dalam perang menyebabkan harga bahan bakar meningkat drastis, sehingga mobilisasi masyarakat dan distribusi komoditas sehari-hari pun membutuhkan pengeluaran yang lebih tinggi (Alles, 2017:3). Hal ini sangat dirasakan oleh para nelayan yang membutuhkan bahan bakar untuk perahu. Alhasil, di tahun 2017, hanya 50% petani yang dapat berlayar untuk bekerja (Alles, 2017:9).

Blokade yang diberlakukan dalam perang sangat berpengaruh pada daya beli masyarakat terhadap kebutuhan dasar. Selain keterbatasan mobilitas karena meningkatnya harga bahan bakar, kenaikan harga juga terjadi pada makanan sehari-hari. Sebelum perang, tingkat impor makanan di Yaman mencapai 90% (Coppi, 2018:10), sehingga blokade sangat memlimitasi akses masyarakat terhadap pangan karena kenaikan harga pangan dan keterbatasan jumlah makanan yang beredar di masyarakat.

Kenaikan komoditas yang menjadi kebutuhan sehari-hari berbanding lurus dengan menurunnya angka produktivitas ekonomi masyarakat. Selama terjadinya perang, banyak masyarakat yang pada akhirnya meninggalkan mata pencahariannya atas alasan keamanan. Terdapat delapan juta orang yang diperkirakan telah kehilangan pemasukkan karena perusahaan-perusahaan swasta tutup dan orang-orang pergi dari

rumah (Alles, 2017, hal. 10). Besarnya serangan udara ke area agrikultural juga mendorong 40% petani meninggalkan ladangnya, sementara agrikultur merupakan sumber pendapatan penting di Yaman (Alles, 2017:9; Sowers dan Weinthal, 2021:170). Hal ini menyebabkan ekonomi masyarakat semakin rentan.

Penelitian ini juga menemukan 7 kutipan terkait dengan penyebab krisis ekonomi di Yaman yang terjadi karena depresiasi nilai Riyal Yaman. Keterbatasan akses selama perang menyebabkan ekspor minyak harus ditangguhkan. Arab Saudi dan koalisi menghancurkan pangkalan ekspor minyak utama di Yaman (Sowers dan Weinthal, 2021: 422). Dengan posisi ekspor minyak sebagai sumber pendapatan ekonomi utama Yaman, keberlangsungan konflik menyebabkan pendapatan negara menjadi sangat terbatas (Nasser, 2018, hal. 29). Berkurangnya pendapatan publik dan terputusnya pendapatan utama mata uang asing Yaman menyebabkan bank sentral Yaman mengalami krisis (Nasser, 2018, hal. 5). Akibatnya, banyak pegawai negeri dokter dan juga guru yang tidak mendapatkan gaji selama bertahun-tahun (Coppi, 2018:10; Robinson, 2021).

Ketidakamanan ekonomi di Yaman menyebabkan ketidakamanan pula di dimensi keamanan manusia lainnya. Banyaknya masyarakat yang kehilangan mata pencaharian dan adanya kenaikan harga komoditas berkaitan erat dengan kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Penelitian ini bahkan mencatat 19 kutipan terkait ekonomi juga berkaitan dengan keamanan pangan. Selain itu, UNICEF mencatat bahwa dua pertiga perempuan di Yaman menikah di bawah umur delapan belas tahun untuk dapat memenuhi kebutuhan ekonomi dan pangan (Coppi, 2018:7). Hal ini menjadi bentuk ancaman bagi keamanan personal, utamanya anak-anak.

Akar permasalahan ancaman keamanan ekonomi menurut PBB (2016) tampak nyata di Yaman. Yaman yang merupakan salah satu negara dengan pendapatan rendah di Timur Tengah menghadapi perang saudara yang menyebabkan tingkat kemiskinan memburuk. Ketidakamanan personal secara fisik dan kerusakan infrastruktur juga menyebabkan masyarakat kehilangan mata pencaharian, sehingga angka pengangguran semakin tinggi. Padamnya berbagai aktivitas ekonomi di Yaman mempersulit masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

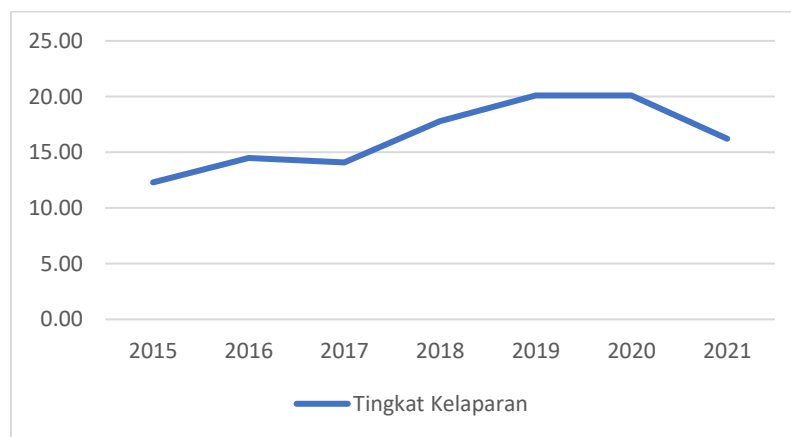
Situasi ekonomi yang sangat buruk di Yaman memiliki urgensi tinggi untuk ditanggulangi. Perang yang telah berlangsung selama delapan tahun ke belakang semakin mempersulit aktivitas ekonomi dan menyebabkan masyarakat Yaman harus menghadapi kemiskinan dan kelaparan. Mayoritas masyarakat pun merasa kondisi ekonomi perlu secepatnya diselesaikan tanpa menunggu kesepakatan politik (Al-Akhali, 2021).

## Keamanan Pangan

Sebelum terjadinya eskalasi perang pada tahun 2015, krisis pangan telah menjadi permasalahan besar di Yaman. Buruknya tingkat keamanan pangan di negara tersebut mendorong demonstrasi di tahun 2008 dan juga menjadi salah satu alasan penyebab *Arab Spring* di Yaman tiga tahun kemudian (Maystadt, Trinh Tan and Breisinger, 2014:107). Sumber pangan utama masyarakat berasal dari impor pangan sebesar 90% dari keseluruhan makanan yang dikonsumsi, meliputi 90% impor gandum dan 100% beras yang menjadi makanan primer negara tersebut (Alles, 2017: 6). Terjadinya eskalasi perang pada tahun 2015 semakin mempersulit masyarakat Yaman untuk memenuhi kebutuhan pangannya sehari-hari.

Ketidakamanan pangan yang tinggi di Yaman menyebabkan kelaparan dan malnutrisi turut meningkat di masyarakat. Seperti dalam Grafik 1, selama lima tahun berlangsungnya perang, kelaparan di Yaman mengalami peningkatan signifikan. Hal ini berdampak langsung pada tingkat kesehatan masyarakat. Pada akhir tahun 2021, anak-anak yang kekurangan gizi dengan komplikasi kesehatan lain meningkat sebanyak 100% dibandingkan tahun sebelumnya (OCHA, 2021b:55).

Grafik 1 Tingkat Kelaparan di Yaman 2015-2021



Sumber: OCHA 2015; 2016; 2017; 2018; 2019; 2020; 2021

Penelitian ini menemukan 62 kutipan terkait keamanan pangan di Yaman dengan signifikansi terhadap dua penyebab utama, yaitu kelangkaan pangan dan kenaikan harga pangan. Kedua faktor tersebut sangat berkaitan dengan keberlangsungan perang yang memberlakukan blokade dan melakukan serangan terhadap infrastruktur masyarakat.

Kelangkaan pangan yang terjadi di Yaman terjadi karena suplai makanan yang menurun drastis. Pada bulan April 2015, blokade laut mulai diterapkan di perairan Yaman oleh koalisi Saudi yang menyebabkan adanya limitasi dan keterlambatan

pengiriman komoditas (Fink, 2017:293). Hal ini sangat berdampak besar terhadap akses masyarakat terhadap pangan mengingat tingginya ketergantungan terhadap komoditas impor. Di tahun 2017, koalisi Saudi kembali memberlakukan blokade udara dan perairan sebagai respons atas penyerangan terhadap bandara internasional Riyadh, sehingga akses terhadap makanan dan berbagai kebutuhan dasar menurun drastis beriringan dengan meningkatnya harga bahan bakar (Tandon and Vishwanath, 2020:2). Kapal-kapal memerlukan waktu yang lebih lama untuk mengirimkan barang, sehingga tidak sedikit komoditas hampir kedaluwarsa (Coppi, 2018:10). Biaya tambahan yang diakibatkan oleh penahanan kapal yang lebih lama di perairan juga menyebabkan konsumen harus membayar komoditas impor dengan harga yang lebih mahal (Alles, 2017:3). Alhasil, meskipun terdapat makanan yang berhasil masuk, masyarakat kesulitan untuk membeli karena kondisi ekonomi yang buruk dan menyebabkan angka risiko kelaparan dalam skala besar di Yaman semakin meningkat.

Hampir setengah dari populasi yang terdampak di Yaman tidak dapat memenuhi kebutuhan pangan mereka sehari-hari (Eshaq *et al.*, 2017:32). Tidak hanya menghadapi keterbatasan akses terhadap pangan impor, masyarakat juga kesulitan untuk mendapatkan bahan makanan secara lokal. Produksi pertanian menurun signifikan sejak meletusnya perang, sementara sektor tersebut menjadi mata pencaharian utama 60% masyarakat Yaman (Dureab *et al.*, 2019:1). Nilai rata-rata produksi makanan di tahun 2018 menurun signifikan sampai 68% dari nilai pada tahun 2014 (FAO, 2022). Sementara itu, jumlah orang yang kekurangan gizi karena keterbatasan pangan terus meningkat setiap tahunnya (FAO, 2022).

Sementara suplai eksternal terhambat, produksi pangan dalam negeri juga menurun. Kerusakan infrastruktur yang diakibatkan perang sangat berpengaruh pada akses dan produksi pangan. Sepanjang tahun 2015-2019, Sowers dan Weinthal (2021:164) mencatat bahwa pertanian dan perikanan menjadi target serangan udara yang paling banyak dihancurkan. Serangan yang dijatuhkan merusak saluran irigasi, ladang, perahu nelayan, serta jembatan dan jalan yang penting bagi distribusi komoditas. Selain itu, mayoritas dari serangan tersebut menjatuhkan korban sipil (Sowers dan Weinthal, 2021:170), sehingga muncul ketakutan petani untuk melanjutkan aktivitas bercocok-tanam.

Ancaman produksi pangan dalam negeri di Yaman tidak hanya dari serangan udara, tetapi juga kondisi lingkungan yang memburuk. Curah hujan di Yaman berubah selama beberapa tahun ke belakang sebagai dampak adanya perubahan iklim. Yaman merupakan negara yang kering dengan curah hujan kurang dari 50mm per tahun di sebagian besar wilayahnya (Lackner, 2020:860). Akan tetapi, Yaman mengalami perubahan iklim yang menyebabkan terjadinya curah hujan ekstrem dan perubahan

temperatur. Hal ini dapat berdampak negatif pada sektor pertanian (Varisco, 2019:4). Tidak hanya merusak hasil pertanian, perubahan curah hujan juga menyebabkan hama untuk berkembang biak secara masif (Lackner, 2020:868). Hal ini menyebabkan produktivitas pertanian yang semakin terancam.

Kelangkaan dan kenaikan harga pangan yang tidak sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan ekonomi masyarakat menyebabkan adanya ketergantungan terhadap bantuan internasional. Akan tetapi, bantuan yang diberikan tentunya tidak dapat menjadi pasokan pangan utama bagi masyarakat. Misalnya, ketika terjadinya pandemi Covid-19 sejak awal tahun 2020, aktivitas internasional sangat terbatas. Hal ini sangat berpengaruh pada jumlah bantuan yang dikirimkan ke negara-negara yang membutuhkan, termasuk Yaman (OCHA, 2020:14).

### **Keamanan Lingkungan**

Ancaman lingkungan utama bagi Yaman adalah krisis air. Dari 37 kutipan mengenai keamanan lingkungan, 28 di antaranya terkait dengan minimnya air bersih di Yaman yang berdampak pada kualitas hidup masyarakat. Sulitnya mendapatkan air bersih menjadi sebuah ancaman pula bagi pangan dan kesehatan masyarakat. Ketersediaan air yang terbatas mengakibatkan para petani kesulitan untuk melakukan pengairan di ladang (Hadil, Elayah dan Schuplen, 2017: 2). PBB bahkan memperkirakan bahwa pada tahun 2018 ratusan ribu rumah tangga telah beralih ke 'sumber air alternatif dan tidak aman' yang mahal (Sowers dan Weinthal, 2021:169). Hal ini menjadi sebuah ancaman bagi dimensi keamanan lain, yaitu kesehatan, dengan persebaran kolera yang semakin nyata (Blackburn, Lenze dan Casey, 2018:128). Krisis air yang terjadi utamanya muncul karena dua hal, yaitu kerusakan infrastruktur dan kondisi iklim.

Yaman merupakan negara yang kering di Timur Tengah. Curah hujan di kebanyakan wilayahnya tidak mencapai 50mm per tahun, sehingga kebanyakan populasi Yaman tinggal di dataran tinggi yang memiliki curah hujan lebih tinggi antara 250 sampai 800mm per tahun (Lackner, 2020:860). Rendahnya curah hujan di Yaman menyebabkan negara tersebut kekurangan sumber daya air yang terbaharui dan menghadapi kelangkaan air berkepanjangan.

Saat ini, Yaman menggunakan sekitar 3.4 miliar m<sup>3</sup> volume air per tahunnya; satu pertiganya bersumber dari air tanah yang tidak terbaharui dan sebagian besar sisanya dari air tanah di lapisan dangkal karena Yaman tidak memiliki arus sungai yang permanen (Lackner, 2020:864). Wilayah yang memiliki salah satu lembah sungai terbesar di Yaman pun menghadapi defisit air sepanjang tahun karena adanya

perubahan iklim yang menyebabkan penurunan curah hujan dan peningkatan evaporasi (Al-Aizari *et al.*, 2018: 93).

Dengan keterbatasan sumber air, ketersediaan air di Yaman pun semakin menipis. Pada tahun 2010, World Bank mengestimasi ketersediaan air yang tidak terbarukan di Yaman akan habis sebelum 2040, dan semakin lama perkiraan waktunya berubah menjadi lebih awal (Lackner, 2020:864). Hal ini pun menjadi persoalan besar di Yaman mengingat peran agrikultur yang signifikan dalam perekonomian, mencakup 15% pendapatan Yaman per tahun dan menyerap 75% tenaga kerja di pedesaan, sementara konsumsi airnya mencapai 90% total konsumsi air negara (Weiss, 2015:255).

Situasi lingkungan di Yaman yang krisis air karena rendahnya curah hujan dan perubahan iklim semakin memburuk dengan adanya konflik yang mempersulit akses masyarakat terhadap sumber air. Pada akhir tahun 2014, PBB mencatat 13.4 juta orang membutuhkan bantuan akses air bersih dan 12.1 juta kekurangan sanitasi (OCHA, 2014, hal. 12). Namun, angka tersebut kemudian diperbaharui di pertengahan tahun 2015 setelah terjadinya eskalasi konflik meningkat sebesar 52%, sehingga populasi yang membutuhkan bantuan air dan sanitasi mencapai 20.4 juta orang (OCHA, 2015, hal. 17).

Krisis air yang memburuk secara drastis di Yaman utamanya disebabkan oleh posisi air yang dilibatkan sebagai target dan senjata dalam konflik. Gleick (2019) menemukan bahwa penghancuran sumber daya air di negara-negara berkonflik di Timur Tengah seringkali terjadi, termasuk di antaranya di Suriah, Irak, dan Yaman. Dengan kata lain, krisis air yang memburuk di Yaman beriringan dengan terjadinya konflik bukan konsekuensi perang yang tidak disengaja, melainkan kesengajaan pihak-pihak yang terlibat perang (Sowers, Weinthal and Zawahri, 2017:411).

Sejak terjadinya eskalasi perang pada bulan Maret 2015 sampai saat ini, Yemen Data Project (2022) mencatat 153 serangan udara yang menargetkan fasilitas air dan listrik sampai akhir bulan Januari 2022. Fasilitas tersebut termasuk ke dalam sepuluh kategori non-militer yang menjadi target penyerangan paling banyak, setelah perumahan, infrastruktur transportasi, lahan pertanian, kendaraan, fasilitas pemerintahan, bisnis swasta, sekolah, fasilitas komunikasi, dan pasar. Serangan terhadap sumber air dilakukan oleh pihak internal dan eksternal perang, yaitu berbagai kelompok lokal di Yaman dan koalisi Arab Saudi (Sowers, Weinthal and Zawahri, 2017:424).

## Keamanan Kesehatan

Tingkat keamanan kesehatan sangat bergantung pada kondisi keamanan aspek yang lainnya, terutama keamanan pangan dan lingkungan. Di Yaman, malnutrisi dan kolera menjadi penyakit yang banyak dihadapi masyarakat sebagai akibat dari keterbatasan pangan dan krisis air bersih (Eshaq *et al.*, 2017; Federspiel & Ali, 2018). Ditambah dengan kondisi ekonomi negara yang rendah menyebabkan terbatasnya kemampuan negara untuk memberikan fasilitas kesehatan yang cukup bagi masyarakat (Qirbi & Ismail, 2017, hal. 913). Situasi ini sudah terjadi di Yaman sebelum terjadinya eskalasi, sehingga terjadinya perang justru memperburuk keadaan. Qirbi & Ismail (2017) bahkan menemukan bahwa sampai pada awal tahun 2015, tingkat kesehatan di Yaman sempat membaik, mulai dari tata kelolanya, kualitas pelayanannya, serta obat-obatan dan teknologinya. Namun, eskalasi konflik menyebabkan kualitas kesehatan memburuk dengan sangat signifikan.

Penelitian menemukan bahwa penyebab utama ketidakamanan kesehatan di Yaman adalah keterbatasan akses kesehatan. Kerusakan yang disebabkan oleh konflik sangat besar terhadap akses masyarakat terhadap fasilitas kesehatan. Fasilitas kesehatan di Yaman tercatat telah menghadapi lebih dari 150 serangan sejak terjadinya konflik (Alsabri *et al.*, 2020, hal. 2). Sowers & Weinthal (2021) juga mencatat bahwa fasilitas kesehatan menjadi salah satu target non-militer bagi pihak-pihak yang terlibat perang di Yaman, bersamaan dengan sektor agrikultur, energi, transportasi, dan air.

Instabilitas yang terjadi di Yaman dan minimnya kapabilitas negara untuk memfasilitasi kebutuhan kesehatan masyarakatnya menyebabkan adanya ketergantungan terhadap bantuan eksternal. 60% dari seluruh layanan kesehatan yang beroperasi di Yaman sangat bergantung pada bantuan yang diberikan organisasi kemanusiaan (International Rescue Committee, 2020, hal. 3). Ketersediaan peralatan medis dan obat-obatan yang terbatas disuplai oleh WHO dan organisasi kemanusiaan lainnya, tetapi pasokan tersebut pun belum dapat memenuhi seluruh kebutuhan masyarakat (Gavlak, 2015, hal. 670). Terlebih, adanya blokade yang diterapkan selama perang mempersulit masuknya bantuan kesehatan dari aktor-aktor eksternal ke Yaman (Alshakka *et al.*, 2020, hal. 237).

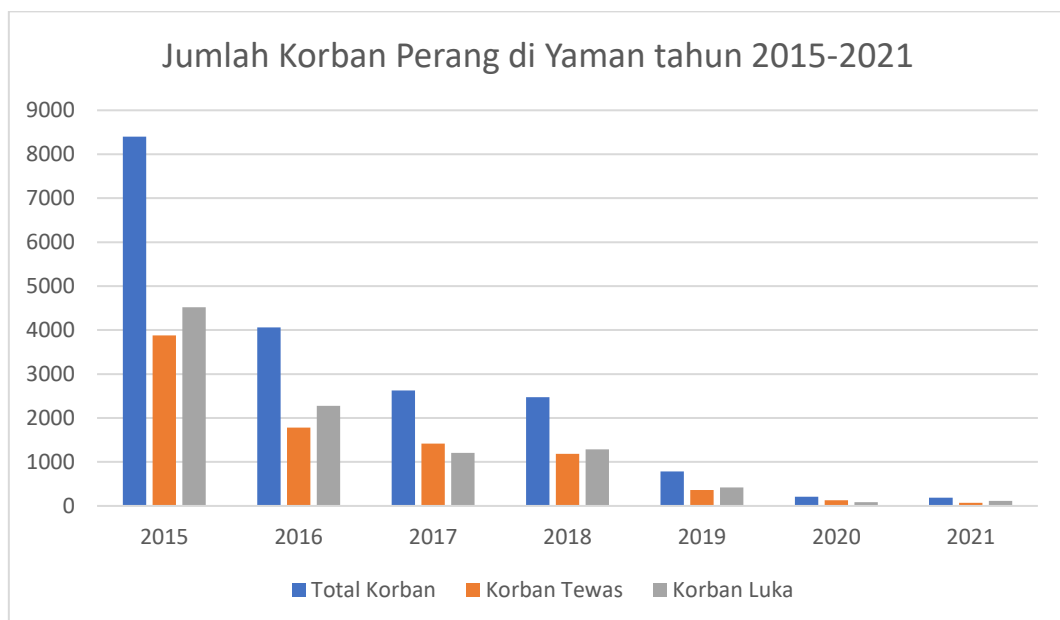
COVID-19 yang mulai merebak tahun 2020 semakin memperumit keamanan kesehatan di Yaman. Koalisi Saudi melakukan gencatan senjata di bulan April 2020 sesuai dengan permintaan PBB, tetapi pada bulan Mei perang kembali dilanjutkan dengan jumlah serangan yang semakin banyak (International Rescue Committee, 2020, hal. 6). Ditambah lagi dengan bantuan internasional yang menurun signifikan ketika pandemi global dimulai dan menyebabkan operasi kemanusiaan terhambat (Al-Awlaqi *et al.*,

2020, hal. 1). Dengan sistem kesehatan dalam negeri yang tidak kondusif, Yaman berada dalam kerentanan yang sangat tinggi dibandingkan dengan negara lainnya dalam menghadapi pandemi COVID-19.

### Keamanan Personal

Di Yaman, ancaman terhadap keamanan personal sangat tinggi dengan adanya perang saudara. Sejak eskalasi perang yang terjadi pada bulan Maret 2015, jumlah korban jiwa yang terluka dan tewas akibat serangan udara mencapai 19.181 orang (Yemen Data Project, 2022). Jumlah korban paling banyak dihadapi pada tahun-tahun pertama perang, yaitu mencapai 8.397 orang pada tahun 2015. Angka tersebut semakin mengecil setiap tahunnya seperti yang tertera di bagan.

**Bagan 4.1 Jumlah Korban Perang di Yaman tahun 2015-2021**



Sumber: Yemen Data Project ([yemendataproject.org](http://yemendataproject.org))

Akan tetapi, ancaman yang dihadapi masyarakat tidak hanya berasal dari serangan udara saja, melainkan juga senjata peledak, meriam, dan ranjau, sehingga jumlah korban yang disebabkan tercatat lebih banyak lagi. *International Committee of the Red Cross (ICRC)* menyebutkan bahwa jumlah korban jiwa yang tewas di Yaman rata-rata mencapai dua puluh orang per harinya akibat penyakit ataupun luka perang (Coppi, 2018:7). Selain itu, perang yang terjadi juga menyebabkan adanya lonjakan angka



pengungsi internal (*internally displaced people/IDP*). Tahun 2021, jumlah pengungsi dalam negeri di Yaman mencapai 3 juta orang dari 20.7 juta yang membutuhkan bantuan (OCHA, 2021a:11).

Anak-anak juga menghadapi ancaman terhadap keamanan personal yang penting untuk diperhatikan. Kekerasan terhadap anak-anak sangat rentan terjadi, meliputi perekrutan anak, pernikahan anak, dan berbagai bentuk eksploitasi dan perdagangan anak (OCHA, 2021a:7). Diperkirakan bahwa satu pertiga dari prajurit perang merupakan anak-anak, dan perekrutan tersebut meningkat sebanyak 35% dari tahun 2016 ke 2017 (Jarhum, 2017). Hal tersebut menunjukkan adanya urgensi perlindungan terhadap anak-anak di Yaman, utamanya untuk mencegah keterlibatan anak dalam aksi kekerasan perang.

### **Keamanan Komunitas**

Jumlah kutipan mengenai keamanan komunitas berbanding jauh dengan keamanan yang lain. Keamanan komunitas hanya 15 dari 193 kutipan yang ditemukan. Padahal, ancaman terhadap keamanan komunitas memegang peranan penting di Yaman sebagai faktor utama terjadinya konflik. Mayoritas kutipan mengenai keamanan komunitas terkait dengan marginalisasi dan berkaitan erat dengan keamanan politik.

Perang saudara yang sedang berlangsung sejak akhir tahun 2014 merupakan sebuah keberlanjutan dari konflik antara pemerintah Yaman dengan suku yang termarginalisasi di bagian utara Yaman (Orkaby, 2017:93). Kelompok Houthi yang menjadi sorotan publik dalam perang saudara saat ini hanyalah salah satu kelompok yang termarginalisasi di Yaman. Tingginya angka marginalisasi kelompok di negara tersebut diilustrasikan oleh mantan gubernur provinsi Sana'a bahwa dalam satu provinsi, satu distrik akan protes atas marginalisasi atau diskriminasi ketika dibandingkan dengan yang lain (Feierstein, 2019:8), sementara kekuatan ekonomi dan politik didominasi oleh kalangan elit (Feierstein, 2019:5).

Marginalisasi kelompok yang terjadi di Yaman terlihat semakin signifikan setelah terjadinya unifikasi Yaman Utara dan Yaman Selatan. Diskriminasi yang diberikan terhadap suku-suku di utara mendorong adanya gerakan protes di wilayah tersebut dengan Houthi sebagai penggeraknya (Orkaby, 2017:94). Gerakan Houthi pada dasarnya dilakukan untuk mengakhiri diskriminasi ekonomi, politik dan agama yang diberikan terhadap masyarakat Syiah Zaidiyah di Yaman (Lopour, 2016: 2; Schumann, 2020:25), tetapi dampak dari gerakan tersebut mempertemukan berbagai macam kepentingan dari berbagai kelompok yang utamanya tinggal di bagian utara Yaman.

Signifikansi gerakan Houthi untuk melawan marginalisasi terhadap masyarakat Yaman Utara mendorong gerakan al-Hirak di Selatan. Bersatunya Yaman Utara dan Selatan juga menyebabkan adanya ketimpangan sosial politik di Selatan. Tuntutan utama al-Hirak adalah pemberian akses terhadap pekerjaan di pemerintahan dan akses yang adil terhadap sumber daya (Feierstein, 2019:8). Masyarakat di wilayah selatan juga kehilangan kesempatan politik yang sebelumnya mereka miliki sebagai negara independen, sehingga mendorong gerakan separatis di Yaman Selatan (Feierstein, 2019:9).

Selain adanya marginalisasi terhadap kelompok masyarakat tertentu oleh pemerintah, Yaman juga menghadapi ancaman terorisme. Yaman menjadi hub organisasi besar teroris, yaitu *al-Qaeda on the Arabian Peninsula* (AQAP). Keberadaan ancaman terorisme di Yaman sejatinya menjadi ancaman bagi keamanan komunitas, tetapi juga berkaitan erat dengan dimensi lainnya. Pertama, secara politik, AQAP sudah mengalami pergeseran medan politik. Mulanya, kelompok tersebut berfokus dan hanya menyerang Barat, tetapi kemudian bergeser menjadi gerakan yang mampu mengendalikan wilayah dan melawan otoritas negara (Dunning, 2018:9). Alhasil, keberadaan Al-Qaeda di Yaman pun semakin mendorong negara barat, khususnya Amerika Serikat, untuk terlibat dalam dinamika politik Yaman.

Dampak eksistensi teroris dan keterlibatan eksternal yang signifikan di Yaman menyebabkan semakin banyak pihak yang mengerahkan senjata di Yaman. Pada tahun 2017, serangan udara AS terhadap AQAP di Yaman meningkat tiga kali lipat dan banyak korban sipil yang berjatuh (Coppi, 2018: 3). Al-Qaeda dan ISIS bahkan juga menyerang pemerintahan Yaman dan negara koalisi Arab Saudi, sehingga semakin banyak kerusakan yang terjadi (Lopour, 2016:3-4).

### **Keamanan Politik**

Keamanan politik masyarakat Yaman pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari dinamika politik Yaman yang sangat erat kaitannya dengan isu-isu persukuan dan sektarianisme (Kiyici, 2020:240). Oleh karena itu, pembagian kekuasaan antarkelompok masyarakat menjadi persoalan yang penting untuk dilakukan dalam tatanan politik untuk menjaga stabilitas politik negara. Namun, instabilitas yang terjadi di Yaman saat ini merupakan manifestasi nyata kegagalan pemerintah dalam mempertemukan berbagai kelompok dan kepentingan dalam satu ruang politik.

Yaman memiliki keberagaman faksi sosial dan politik yang cukup tinggi. Suara dari faksi-faksi tersebut perlu untuk diikutsertakan dalam diskusi perpolitikan negara dengan adanya representasi tiap kelompok di pemerintahan. Namun, hal tersebut tidak

dilakukan secara transparan oleh pemerintah Yaman (Heinze, 2018:12), baik itu dibawah pimpinan Saleh maupun Hadi. Representasi yang terpilih di pemerintahan justru merupakan orang-orang yang diketahui memiliki hubungan dekat dengan presiden (Heinze, 2018:15). Alhasil, marginalisasi kelompok masyarakat dalam partisipasi politik mendorong adanya tuntutan terhadap pemerintah untuk mengikutsertakan partisipasi kelompok-kelompok tersebut dalam proses pengambilan kebijakan.

Dua gerakan besar dari kelompok yang termarginalisasi secara politik di Yaman dan memiliki peran signifikan dalam menggerakkan massa adalah Houthi dan al-Hirak. Gerakan Houthi didominasi oleh kelompok masyarakat Houthi yang memeluk agama Syiah Zaidiyah di bagian utara Yaman. Kelompok ini membuat gerakan besar dengan gagalnya masa pemerintahan Saleh untuk membentuk sistem politik dan ekonomi yang adil terhadap Houthi (Feierstein, 2019:9). Dialog pemerintah dan Houthi sudah pernah dilakukan, tetapi hasil akhirnya dinilai semakin mengecilkan kelompok tersebut (Schumann, 2020:25). Sementara itu, al-Hirak merupakan gerakan dari masyarakat di selatan Yaman yang termarginalisasi pasca unifikasi Yaman Utara dan Selatan. Mereka kehilangan kesempatan politik yang sebelumnya mereka miliki ketika Yaman Selatan masih menjadi negara independen, sehingga mendorong adanya gerakan separatis sebagai tuntutan gerakan al-Hirak (Feierstein, 2019:9).

Selain itu, tuntutan masyarakat akan perbaikan pemerintahan, utamanya karena korupsi tinggi yang terjadi di Yaman. Korupsi menjadi salah satu penyebab utama yang membuat Yaman secara statis menjadi negara yang miskin dan sukar berkembang, bahkan sebelum terjadinya perang (Alterman, 2018:3). Akan tetapi, meskipun telah menjadi tuntutan utama yang disampaikan melalui protes besar masyarakat pada tahun 2011 dan 2014, korupsi masih saja dilakukan oleh pemerintah bahkan pada masa transisi pasca-*Arab Spring* (Coppi, 2018:1).

Gerakan Houthi dan al-Hirak memiliki peran signifikan dalam gelombang protes besar masyarakat terhadap pemerintah di tahun 2011, ketika terjadinya Musim Semi Arab, dan 2014, yaitu dimulainya perang saudara yang sampai saat ini masih berlangsung. Kedua peristiwa besar tersebut menyebabkan instabilitas politik yang semakin buruk di Yaman. Pada tahun 2011, presiden Saleh mundur dari kekuasaannya setelah lebih dari tiga puluh tahun berkuasa dan digantikan oleh wakilnya, Hadi. Kemudian, tahun 2014 karena kondisi perekonomian tidak juga membaik, aksi demonstrasi massa kembali terjadi dan gerakan Ansharullah mengambil alih kekuasaan sementara Hadi melarikan diri ke Arab Saudi. Alhasil, legitimasi Hadi sebagai presiden sejatinya menjadi perdebatan mengingat adanya perbedaan afirmasi kekuasaan Hadi secara internasional dan nasional. Meskipun statusnya masih dinyatakan sebagai presiden yang legal di Yaman secara internasional, Hadi sudah kehilangan kendali atas

wilayah-wilayah lokal dan infrastruktur negara, termasuk sebagian dari kemiliteran (Buys & Garwood-Gowers, 2018:10). Hal tersebut juga menyebabkan munculnya pertanyaan apakah permintaan Hadi atas intervensi ke Arab Saudi dapat diakui secara legal (Tzimas, 2018:41).

Sejatinya, keamanan politik di Yaman berkaitan sangat erat dengan keamanan komunitas. Alhasil, keduanya menjadi dua faktor penting yang menjadi penyebab meletusnya perang saudara yang berlangsung sampai saat ini.

## **Simpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi keamanan manusia di Yaman selama terjadinya perang saudara. Penelitian menggunakan 70 dokumen terkait keamanan manusia di Yaman sepanjang tahun 2015-2021 untuk dianalisis menggunakan pengkodean. Mayoritas dokumen berupa artikel jurnal, tetapi juga terdapat buku, artikel, dan laporan yang relevan dengan penelitian. Dari pengkodean 70 dokumen tersebut, ditemukan 193 kutipan terkait dengan tujuh dimensi keamanan manusia, yaitu keamanan ekonomi, pangan, lingkungan, kesehatan, personal, komunitas, dan politik. Tiga dimensi yang ditemukan paling banyak disoroti dalam berbagai penelitian adalah pangan (23,31%), kesehatan (19,17%) dan ekonomi (17,29%). Sementara itu, dimensi yang paling sedikit ditemukan adalah keamanan komunitas (5,64%), padahal dimensi tersebut memegang kunci dari krisis yang terjadi di Yaman, mengingat perang saudara yang saat ini terjadi sejatinya sangat berkaitan erat dengan marginalisasi kelompok masyarakat.

Melalui proses pengkodean, penelitian ini menemukan bahwa akar permasalahan yang mengancam setiap dimensi keamanan manusia di Yaman bersesuaian dengan menurut PBB (2016, hal. 7). Hampir seluruh ancaman yang ada di Tabel 1 muncul sebagai ancaman keamanan manusia di Yaman. Hal ini menunjukkan betapa besar tingkat ketidakamanan di Yaman dari berbagai macam aspek dan menjadikan negara tersebut sangat rentan.

Ancaman-ancaman terhadap dimensi kemanusiaan tersebut saling memengaruhi satu sama lain, sehingga hubungan antardimensi sejatinya erat dan signifikan (Grafik 1). Krisis di Yaman merupakan akibat dari keamanan komunitas dan politik yang terancam dengan adanya marginalisasi dan tata kelola pemerintah yang buruk. Hal tersebut mendorong terjadinya perang saudara yang menyebabkan ancaman terhadap dimensi lainnya secara simultan.

Serangan dan blokade yang diberlakukan selama perang menimbulkan kerusakan yang sangat besar di masyarakat, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, korban sipil yang berjatuh karena serangan perang sangat tinggi. Secara tidak langsung, kerusakan infrastruktur yang membatasi akses masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar juga besar. Alhasil, banyak pula korban sipil yang meninggal karena keterbatasan untuk memenuhi kebutuhan. Hal ini menunjukkan bagaimana krisis kemanusiaan dijadikan senjata oleh pihak-pihak yang terlibat perang untuk saling melemahkan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa konsep keamanan manusia yang disampaikan oleh PBB belum sampai mendefinisikan akar permasalahan yang menyebabkan munculnya ancaman keamanan manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas bentuk ancaman merupakan sebuah dampak dari kondisi tertentu. Dalam hal ini, Yaman menghadapi berbagai bentuk ketidakamanan yang disebabkan oleh perang saudara yang terjadi. Bantuan-bantuan yang selama ini masuk ke Yaman memang sangat berarti bagi masyarakat, tetapi hal tersebut tidak sebanding dengan serangan perang yang merusak berbagai fasilitas masyarakat setiap tahunnya. Maka, menghentikan perang saudara, terutama menghentikan agresi militer Saudi, tetap menjadi solusi yang harus segera diambil.

### Daftar Pustaka

- Al-Aizari, H. et al. (2018) 'Impact of Climate Change on Groundwater in Dhamar Basin (Yemen)', *Journal of Chemical and Pharmaceutical Sciences*, 11(1), hal. 93–99.
- Al-Akhali, R. (2021) Yemen's Most Pressing Problem Isn't War. It's the Economy., *Foreign Policy*. Dalam: <https://foreignpolicy.com/2021/10/08/yemen-crisis-war-economy-conflict-humanitarian-response/> (Diakses: 6 February 2022).
- Al-Awlaqi, S. et al. (2020) 'COVID-19 in Conflict: The devastating impact of withdrawing humanitarian support on universal health coverage in Yemen', *Public Health in Practice*, hal. 1–2. doi: 10.1016/j.puhip.2020.100015.
- Alles, L. (2017) Yemen's man-made food security crisis, *Oxfam Briefing Note*.
- Alsabri, M. et al. (2020) 'When COVID-19 hit Yemen: dealing with the pandemic in a country under pressure from the world's worst humanitarian crisis', *International Journal of Medicine and Public Health*, 9(2), hal. 1–6. Dalam: [www.gjmedph.com](http://www.gjmedph.com).

- Alshakka, M. et al. (2020) 'An insight into the pharmaceutical sector in Yemen during conflict: challenges and recommendations', *Medicine, Conflict and Survival*, 36(3), hal. 232–248. doi: 10.1080/13623699.2020.1794287.
- Alterman, J. (2018) 'Aid and Conflict: Pitfalls in Yemen', Center for Strategic & International Studies, hal. 1–6. Dalam: <https://www.csis.org/analysis/aid-and-conflict-pitfalls-yemen>.
- Blackburn, C. C., Lenze, P. E. and Casey, R. P. (2020) 'Conflict and Cholera: Yemen's Man-Made Public Health Crisis and the Global Implications of Weaponizing Health', *Health Security*, 18(2), hal. 125–131. doi: 10.1089/hs.2019.0113.
- Bonnefoy, L. (2020) 'The European Union's Role in the Yemen Crisis', in *Global, Regional, and Local Dynamics in the Yemen Crisis*. Cham: Palgrave Macmillan, hal. 69–80.
- Buys, E. and Garwood-Gowers, A. (2018) 'The (Ir)relevance of human suffering: Humanitarian intervention and Saudi Arabia's operation decisive storm in Yemen', *Journal of Conflict and Security Law*, 24(1), hal. 1–33. doi: 10.1093/jcsl/kry019.
- Clausen, M. L. (2019) 'Justifying military intervention: Yemen as a failed state', *Third World Quarterly*, 40(3), hal. 488–502. doi: 10.1080/01436597.2019.1573141.
- Coppi, G. (2018) *The Humanitarian Crisis in Yemen: Beyond the Man-Made Disaster*, International Peace Institute. Dalam: [www.ipinst.org › wp-content › uploads › 2018/01 › IPI-Rpt-Humanit...](http://www.ipinst.org/wp-content/uploads/2018/01/IPI-Rpt-Humanit...)
- Day, S. W. (2020) 'Introduction', in *Global, Regional, and Local Dynamics in the Yemen Crisis*. Cham: Palgrave Macmillan, hal. 1–12.
- Dunning, T. (2018) *Yemen: the Worst Humanitarian Crisis in the World, Ignored*.
- Dureab, F. et al. (2019) 'An overview on acute malnutrition and food insecurity among children during the conflict in Yemen', *Children*, 6(77). doi: 10.3390/children6060077.
- Eshaq, A. M. et al. (2017) 'Malnutrition in Yemen: an invisible crisis', *The Lancet*, 389(10064), hal. 31–32. doi: 10.1016/S0140-6736(16)32592-2.
- FAO (2022) FAOSTAT, Food and Agriculture Organization of the United Nations. Dalam: <https://www.fao.org/faostat/en/#country/249> (Diakses: 15 February 2022).

- Federspiel, F. and Ali, M. (2018) 'The cholera outbreak in Yemen: Lessons learned and way forward', *BMC Public Health*, 18(1), hal. 1–8. doi: 10.1186/s12889-018-6227-6.
- Feierstein, G. M. (2019) 'YEMEN : THE 60-YEAR WAR', (February).
- Fink, M. D. (2017) 'Naval Blockade and the Humanitarian Crisis in Yemen', *Netherlands International Law Review*, 64(2), hal. 291–307. doi: 10.1007/s40802-017-0092-3.
- Gasper, D. (2014) 'Human Security: From Definitions to Investigating a Discourse', in Martin, M. and Owen, T. (eds) *Routledge Handbook of Human Security*. Oxon: Routledge, hal. 28–42.
- Gavlak, D. (2015) 'Health system in Yemen close to collapse', *Bulletin of the World Health Organization*, 93, hal. 670–671. doi: 10.2471/blt.15.021015.
- Gleick, P. H. (2019) 'Water as a weapon and casualty of armed conflict: A review of recent water-related violence in Iraq, Syria, and Yemen', *Wiley Interdisciplinary Reviews: Water*, 6(4), hal. 1–15. doi: 10.1002/wat2.1351.
- Hadil, M., Elayah, M. and Schuplen, L. (2017) 'Yemen between the Impact of the Climate Change and the Ongoing Saudi-Yemen War : A Real Tragedy', (November), p. 11.
- Heinze, M.-C. (2018) 'Introduction: Yemen and the Search for Stability', in *Yemen and the Search for Stability: Power, politics and Society after the Arab Spring*. London: I.B.Tauris & Co. Ltd, hal. 1–24.
- International Rescue Committee (2021) *The 10 worst humanitarian crises in 2022*. Dalam: <https://www.rescue.org/uk/article/10-worst-humanitarian-crises-2022> (Diakses: 27 October 2022).
- Islam, Z. et al. (2021) 'Mental health impacts of humanitarian crisis on healthcare workers in Yemen', *Medicine, Conflict and Survival*, 37(2), hal. 112–117. doi: 10.1080/13623699.2021.1950519.
- Jarhum, R. (2017) 'Opinion: The humanitarian response in Yemen isn't working', *Devex*, 30 January. Dalam: <https://www.devex.com/news/opinion-the-humanitarian-response-in-yemen-isn-t-working-89540>.
- Khan, M. and Ullah, Z. (2020) 'The Yemen Armed Conflict in the Perspective of International Humanitarian Law', *Global Legal Studies Review*, V(II), hal. 11–23. doi: 10.31703/glsr.2020(v-ii).02.

- Kimball, A. M. and Jumaan, A. (2020) 'Yemen: the challenge of delivering aid in an active conflict zone', *Global Security: Health, Science and Policy*, 5(1), hal. 65–70. doi: 10.1080/23779497.2020.1814162.
- Kiyici, H. (2020) 'Yemen in the international security agenda: The context of tribalism, sectarianism, and intervention', *Insight Turkey*, 22(1), hal. 237–244. doi: 10.25253/99.2020221.11.
- Lackner, H. (2020) 'Global Warming, the Environmental Crisis and Social Justice in Yemen', *Asian Affairs*, 51(4), hal. 859–874. doi: 10.1080/03068374.2020.1835327.
- Lopour, J. (2016) 'Spotlight on Yemen's Forgotten War and Humanitarian Disaster. Preventing the Next Syrian Refugee Crisis', *CIGI Paper Series*, (97).
- Maystadt, J. F., Trinh Tan, J. F. and Breisinger, C. (2014) 'Does food security matter for transition in Arab countries?', *Food Policy*, 46, hal. 106–115. doi: 10.1016/j.foodpol.2014.01.005.
- Nasser, A. (2018) *Private Sector Engagement in Post-Conflict Yemen*.
- OCHA (2014) *Humanitarian Needs Overview 2015 Yemen*.
- OCHA (2015) *Humanitarian Needs Overview (Revision) 2015 - Yemen*. Dalam: [http://reliefweb.int/sites/reliefweb.int/files/resources/Yemen Humanitarian Needs Overview 2015 %28Revised%29.pdf](http://reliefweb.int/sites/reliefweb.int/files/resources/Yemen_Humanitarian_Needs_Overview_2015_28Revised29.pdf).
- OCHA (2016) *Humanitarian Response Plan Yemen 2016*.
- OCHA (2017) *Humanitarian Response Plan Yemen 2017*. Dalam: <https://reliefweb.int/report/yemen/yemen-humanitarian-response-plan-january-december-2017-enar>.
- OCHA (2018) *Humanitarian Response Plan Yemen 2018*. Dalam: [www.humanitarianresponse.info/en/operations/yemen](http://www.humanitarianresponse.info/en/operations/yemen).
- OCHA (2019) *Humanitarian Response Plan Yemen 2019*. Dalam: [https://reliefweb.int/sites/reliefweb.int/files/resources/2019\\_Yemen\\_HRP\\_V21.pdf](https://reliefweb.int/sites/reliefweb.int/files/resources/2019_Yemen_HRP_V21.pdf).
- OCHA (2020) *Humanitarian Response Plan Yemen 2020*.
- OCHA (2021a) *Humanitarian Needs Overview: Yemen*.
- OCHA (2021b) *'Humanitarian Response Plan Yemen'*.



OCHA (2022) Humanitarian Needs Overview - Yemen, Humanitarian Programme Cycle 2022. Dalam: [www.humanitarianresponse.info/en/operations/nigeria](http://www.humanitarianresponse.info/en/operations/nigeria).

Orkaby, A. (2017) 'Yemen' s Humanitarian Nightmare The Real Roots of the Conflict', Council on Foreign Relations, 96(6), hal. 93–101. Dalam: <https://www.jstor.org/stable/44823834>.

Owen, T. (2014) 'Human Security Mapping', in Martin, M. and Owen, T. (eds) Routledge Handbook of Human Security. Oxon: Routledge, hal. 308–318.

PBB (2016) 'Human Security Handbook', (January), hal. 1–47.

Qirbi, N. and Ismail, S. A. (2017) 'Health system functionality in a low-income country in the midst of conflict: The case of Yemen', Health Policy and Planning, 32, hal. 911–922. doi: 10.1093/heapol/czx031.

Saleh, M. A. K. and Rajappa, M. K. (2020) 'Review of Historical and Temporary Challenges Facing Small and Medium Enterprises in Yemen', International Journal of Trend in Scientific Research and Development (IJTSRD), 4(3), hal. 752–764.

Schumann, M. (2020) 'Horizontal Inequality, Resources and Civil War: The Political Economy of Ethnic Conflict in Yemen', PAX et BELLUM Journal, 7, hal. 20–31.

Sen, A. (2014) 'Birth of a Discourse', in Martin, M. and Owen, T. (eds) Rotledge Handbook of Human Security. Oxon: Routledge, hal. 1–27.

Sowers, J. L., Weinthal, E. and Zawahri, N. (2017) 'Targeting environmental infrastructures, international law, and civilians in the new Middle Eastern wars', Security Dialogue, 48(5), hal. 410–430. doi: 10.1177/0967010617716615.

Sowers, J. and Weinthal, E. (2021) 'Humanitarian challenges and the targeting of civilian infrastructure in the Yemen war', International Affairs, 97(1), hal. 157–177. doi: 10.1093/ia/iiaa166.

Tadjbakhsh, S. (2014) 'In Defense of the Broad View of Human Security', in Martin, M. and Owen, T. (eds) Routledge Handbook of Human Security. Oxon: Routledge, hal. 43–57.

Tandon, S. and Vishwanath, T. (2020) 'The evolution of poor food access over the course of the conflict in Yemen', World Development, 130, p. 104922. doi: 10.1016/j.worlddev.2020.104922.

Tzimas, T. (2018) 'Legal Evaluation of the Saudi-Led Intervention in Yemen: Consensual Intervention in Cases of Contested Authority and Fragmented States', *ZaöRV*, 78, hal. 1–41.

Varisco, D. (2019) 'Pumping Yemen Dry: A History of Yemen's Water Crisis', *Human Ecology*, 47(3), hal. 317–329. doi: 10.1007/s10745-019-0070-y.

Weiss, M. I. (2015) 'A perfect storm: the causes and consequences of severe water scarcity, institutional breakdown and conflict in Yemen', *Water International*, 40(2), hal. 251–272. doi: 10.1080/02508060.2015.1004898.

World Bank (2022) Yaman, Rep., The World Bank. Dalam: <https://data.worldbank.org/country/yemen-rep> (Diakses: 6 February 2022).

Yemen Data Project (2022) Yemen Data Project, Yemen Data Project. Dalam: [yemendataproject.org](http://yemendataproject.org) (Diakses: 21 February 2022).